

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sudah menjadi pendapat umum bahwa antara pendidikan dan kehidupan adalah dua hal identik yang tak terpisahkan, bagaikan air dengan ikannya. Jika membicarakan tentang pendidikan, berarti membicarakan tentang kehidupan. Ada pepatah menyatakan bahwa sepanjang hidup adalah pendidikan (*life long education*). Keberadaan pendidikan akan terus berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat memiliki karir yang baik dan dipandang terhormat oleh masyarakat.

Secara filosofis dan historis, pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 307

Objek utama dari pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiaawikan diri dan kehidupannya.² Manusia siapa pun, dalam kondisi bagaimana pun, yang ada dimana pun berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan mengalami proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Karena kegiatan utama pembelajaran menurut sistem pendidikan sekolah, pada hakikatnya bersifat pengasuhan dan pembimbingan peserta didik. Dengan dua sasaran yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap persoalan kehidupan yang ada maupun yang akan datang, membentuk kemampuan berupa kecakapan dan keterampilan untuk dapat mengatasi setiap persoalan yang ada dan kemampuan menyikapi secara tepat persoalan yang akan terjadi di masa depan.³

Hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah makhluk yang mempunyai harkat dan martabat paling tinggi diantara makhluk Tuhan lainnya di muka bumi. Manusia dianugerahi berbagai kemampuan dasar yang disebut fitrah yang bisa tumbuh dan berkembang secara bertahap kearah kesempurnaan jasmaniah dan rohaniyah serta bisa diarahkan melalui proses pendidikan.⁴ Dalam pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat untuk selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi agar dapat menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 84

³ *Ibid*, hal. 85

⁴ M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1997), hal.19

Menjadi negara yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara yang ada di dunia. Bukan hal yang menjadi rahasia lagi bahwa untuk menjadi negara yang maju salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sangatlah penting bagi suatu negara karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi, dan skill. Dari pendidikanlah generasi-generasi penerus bangsa dicetak. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal, maka akan sulit dibayangkan bagaimana masa depan dari bangsa itu sendiri.

Indonesia sebagai negara berkembang selalu berupaya untuk mengejar ketertinggalannya yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang. Salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu cara untuk mengukur tingkat perkembangan pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa arah pendidikan tergantung pada kurikulum yang dibuat. Perubahan kurikulum yang terjadi tidak terlepas dari perkembangan dunia dan penyesuaian dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Perkembangan dari perubahan kurikulum secara langsung akan berdampak terhadap pendidikan di Indonesia.

Di era globalisasi ini pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang karena proses dari pendidikan itu sendiri dapat dirasakan manfaatnya baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian sangat

diharapkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan juga bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Hal utama yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat berkaitan dengan mutu guru atau pendidik. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kehadiran seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat digantikan oleh mesin, radio, komputer atau teknologi yang paling modern sekalipun.⁶ Sebab, peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Guru dalam pembelajaran memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Sebagai perencana atau pelaksana pembelajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan

⁵ Agus Arianto, *Pendidikan Sebagai Infestasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2011) hlm. 3

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm. 12

dalam menyusun desain pembelajaran. Desain pembelajaran diperlukan untuk dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷ Karenanya seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kelas dan membuat desain pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kesempatan belajar dan memperbaiki kualitas peserta didik.

Kemampuan guru atau kompetensi guru yang berhubungan dengan meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dirumuskan kedalam empat kemampuan yaitu: (a) merencanakan program belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan awal dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi belajar. Dalam hal ini guru harus merencanakan kegiatan secara rinci dan jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (materi pelajaran), bagaimana cara peserta didik mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik (penilaian). (b) melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar. Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, baik secara observatif maupun

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85

objektif. (d) menguasai bahan pelajaran. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.

Hakikat belajar mengajar ialah peristiwa belajar terjadi apabila subjek didik atau peserta didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Seorang guru atau pengajar harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang guru.⁸

Peserta didik merupakan tunas generasi penerus bangsa yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik aspek rohani, fisik, maupun sosialnya. Apalagi anak usia sekolah dasar yang masih tergolong sangat muda dan memerlukan lebih banyak bimbingan. Tentunya dalam setiap pembelajaran harus benar-benar disiapkan dan didesain sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik. Sehingga peserta didik merasa mudah, senang dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Fenomena dunia pendidikan saat ini masih memiliki banyak kelemahan, salah satunya yaitu sistem pendidikan di Indonesia yang tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian namun lebih pada pengisian otak (kognitif)

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 79

anak saja. Anak jarang sekali bahkan hampir tidak pernah dididik atau tidak dibiasakan untuk berfikir kreatif, inovatif, dan hanya berpaku pada apa yang ada di buku ataupun penjelasan guru tanpa mau mencari sendiri. Peserta didik juga sudah dibiasakan untuk selalu menghafal tanpa memahami maksud dari apa yang telah dihafal. Hal itulah yang membuat peserta didik memiliki nilai kognitif bagus tetapi berbanding terbalik dengan praktiknya di kehidupan nyata.

Di era industrialisasi, bangsa Indonesia bertekad untuk mengembangkan budaya belajar menjadi prasyarat berkembangnya budaya pengetahuan dan teknologi.⁹ Akan tetapi dalam mengembangkan budaya tersebut, perlu diupayakan dan diwujudkan cara dan bentuk belajar yang dapat diterapkan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik. Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal meliputi fisik dan psikis (motivasi, IQ, bakat dan minat) dan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, lingkungan alam) dan instrumental (metode mengajar, alat pelajaran).¹⁰

Penggunaan metode pembelajaran oleh guru merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Metode pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda, sehingga

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar*,.....hlm. 77-78

¹⁰Faiqotul Tri Wardani, et all, Artikel Hasil Penelitian: *Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mendorong Siswa Untuk Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS MAN Lumajang Tahun Pelajaran 2012/2013* (Jember: UNEJ, 2013), hlm. 2

dalam pembelajaran guru dapat memilih menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik pelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar.¹¹ Dalam hal ini pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Sebagian besar metode pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak peserta didik.¹² Misalnya seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai pendengar dan menerima seluruh informasi, dan menaati segala perlakuan gurunya. Budaya dan mental yang seperti ini akan membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan bergantung pada orang lain.

Mayoritas guru saat ini sering menggunakan metode menghafal dalam setiap pembelajaran. Jika peserta didik terus menerus diminta untuk menghafal maka mereka akan merasa malas untuk belajar, karena tidak semua pembelajaran dapat dipahami hanya dengan menghafal. Guru harus lebih teliti dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di setiap pembelajaran. Tetapi untuk memilih metode pembelajaran yang tepat

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar*, hlm. 81

¹² *Ibid*, hlm. 78

bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai hal yang harus dipertimbangkan, seperti materi pembelajaran dan kondisi peserta didik, situasi sekolah, kelas, alat-alat yang tersedia dan masih ada berbagai hal yang harus dipertimbangkan. Agar metode yang diterapkan nantinya dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.¹³ Dalam hal ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Jamil Suprihatiningrum mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi dan karakteristik peserta didik. (2) Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya. (3) Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik. (4) Penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat mengembangkan materi yang ingin disampaikan. (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.¹⁴

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode yang dianggap sebagai metode yang paling baik diantara metode-metode yang lain. Setiap metode memiliki karakteristik tertentu dengan

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses*, hlm. 76

¹⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 67

segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan metode pembelajaran yang sama. Seperti halnya dalam mata pelajaran agama yaitu Fiqih yang tidak bisa hanya diterapkan metode menghafal setiap materi yang disampaikan, tetapi juga harus ada latihan-latihan yang dikerjakan oleh peserta didik. Metode pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menumbuhkan keaktifan peserta didik dan mengurangi kejenuhan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Fiqih terutama untuk madrasah ibtidaiyah sebenarnya terdapat banyak pilihan metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya yaitu metode demonstrasi. Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵ Tetapi tidak semua materi pelajaran Fiqih cocok apabila menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum memilih menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan karena jika kurang menguasai materi, guru akan kesulitan dalam melakukan peragaan. Perencanaan yang matang sangatlah diperlukan sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran

¹⁵ *Ibid*, hlm. 87

demonstrasi. Selain itu guru juga harus sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan dari metode pembelajaran tersebut.

Materi pelajaran Fiqih berisi tentang fiqih ibadah (meliputi tata cara bersuci, shalat, puasa, haji, zakat, aktifitas sejenis terkait hubungan seorang hamba dengan Tuhannya) dan tentang fiqih muamalah (meliputi tata cara melakukan akad, pinjam meminjam, jual beli, hukum pidana dan lainnya yang terkait dengan hubungan antar manusia dengan masyarakat). Masih adanya anggapan bahwa Fiqih hanyalah pelajaran yang dihafal dan tidak termasuk pelajaran yang diprioritaskan saat ujian sekolah. Hal inilah yang membuat peserta didik cenderung statis dan kurang tertarik dalam mempelajari pelajaran Fiqih. Sebenarnya mempelajari Fiqih besar sekali manfaatnya terutama bagi umat muslim. Dengan mempelajari Fiqih peserta didik akan mengetahui apa saja yang harus dikerjakan, apa saja yang dilarang, mana yang halal, mana yang haram serta mengetahui tata cara mengerjakan sholat, puasa, zakat, dan haji.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik dan hasil belajarnya. Menurut penelitian Wasty, pengenalan

seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting.¹⁶ Dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka peserta didik akan lebih berusaha untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selain dari nilai raport, hasil belajar dapat diketahui dari terjadinya perubahan dalam diri peserta didik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama.¹⁷ Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik dan optimal.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan diatas, mendorong penulis untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Guru kurang dapat menguasai metode pembelajaran jika diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Pemilihan metode yang kurang tepat dalam setiap pembelajaran.
- c. Adanya asumsi bahwa peserta didik harus selalu menghafal materi tanpa memikirkan apakah peserta didik dapat memahami maksud

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 37

¹⁷ *Ibid*, hlm. 39

dari pembelajaran yang disampaikan jika hanya diminta untuk menghafal.

- d. Nilai akademik peserta didik yang selalu lebih dipentingkan dari pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kurang tertariknya peserta didik dalam pembelajaran agama karena dianggap membosankan.
- f. Banyak orang tua yang lebih berfokus dan lebih mementingkan pada pelajaran-pelajaran ilmu pasti seperti matematika dan IPA dari pada pelajaran agama peserta didik.
- g. Kondisi siswa dan sekolah yang belum mampu untuk menerapkan metode pembelajaran yang beragam.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu metode demonstrasi.
- b. Metode demonstrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam materi wudhu, shalat fardhu, dan shalat berjamaah.

- c. Hasil belajar Fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kognitif peserta didik MIN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih materi wudhu peserta didik MIN 1 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih materi sholat fardhu peserta didik MIN 1 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik MIN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada atau tidak pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih materi wudhu peserta didik MIN 1 Tulungagung.
2. Mengetahui ada atau tidak pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih materi shalat fardhu peserta didik MIN 1 Tulungagung.
3. Mengetahui ada atau tidak pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik MIN 1 Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh metode demonstrasi dalam pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik MIN 1 Tulungagung.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran Fiqih.

b. Guru Fiqih

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan acuan bagaimana cara yang tepat dalam mentransfer ilmu sehingga peserta didik benar-benar memahami materi yang telah disampaikan guru dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Siswa MIN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama dan persaingan yang positif antar peserta didik, sehingga dapat memacu semangat belajar guna meningkatkan hasil belajar Fiqih.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan.¹⁸

b. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan peragaan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.¹⁹

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes tentang sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁰

d. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fiqih ibadah terutama yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 664

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007) Cet, 2 hlm. 150

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2

muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman secara sederhana terkait ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

2. Secara Operasional

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik MIN 1 Tulungagung dalam materi wudhu dan sholat fardhu. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya pada ranah kognitif peserta didik. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi yang diberikan sama. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas lainnya dijadikan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan metode demonstrasi yakni guru menjelaskan dan memberikan contoh secara langsung terkait materi dan tata cara mengerjakan wudhu dan sholat fardhu, kemudian peserta didik diminta memperagakan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Kedua kelas tersebut akan diberikan tes yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang mendapat perlakuan dan kelas yang tidak mendapat perlakuan.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai *posttest* setelah dilakukan perlakuan kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Dapat dikatakan ada pengaruh apabila ada perbedaan rata-rata

yang positif dan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode demonstrasi dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode demonstrasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah dalam memahami urutan dari isi sebuah karya ilmiah, sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis yang menjadi bagian-bagian saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bab, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori memuat uraian tinjauan tentang metode demonstrasi, tinjauan tentang mata pelajaran Fiqih, tinjauan tentang hasil belajar, hipotesis, dan kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, populasi, sampling dan sampel, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan dan Hasil Penelitian yang terdiri dari pembahasan dan temuan hasil penelitian, mengenai temuan dalam penelitian penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validasi isi penelitian.